

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu produk unggulan nasional dan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan bagi petani dan sumber devisa negara. Produksi kakao memiliki kontribusi terhadap negara sebagai produk ekspor dapat dilihat di sebagian wilayah, diantaranya adalah Pantai Gading, Ghana dan Indonesia (Tadya *et al.*, 2018). Indonesia merupakan negara yang berpotensi dalam pengembangan komoditas kakao dengan jumlah produktivitasnya pada tahun 2021 mencapai 0,48 ton/ha (BPS, 2022).

Sentra produksi kakao di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok (BPS, 2015). Produktivitas kakao di Sumatera Barat pada tahun 2018 mencapai 0.58 ton/ha turun menjadi 0,53 ton/ha pada tahun 2019, pada tahun 2020 juga mengalami penurunan mencapai angka 0,43 ton/ha dan pada tahun 2021 produktivitas kakao mengalami penurunan kembali mencapai 0,42 ton/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao yaitu serangan OPT (organisme pengganggu tanaman) dari kelompok hama.

Hama yang menyerang tanaman kakao adalah penggerek buah kakao (*Conopomorpha cramerella* Snellen), kepik pengisap buah kakao (*Helopeltis* spp.), penggerek batang coklat (*Zeuzera coffeae* Nietner), kutu putih (*Planococcus citri* Risso), ulat kilan/ulat jengkal (*Hyposidra talaca* Walker) dan ulat kantong (*Mahasena* sp.) (Priyatno, 2015). Diantara hama tersebut yang paling dominan menyebabkan kerusakan yaitu Penggerek buah kakao (*C. cramerella* Snellen) dan kepik pengisap buah kakao (*Helopeltis* spp.) yang menimbulkan kerugian mencapai 50% (Nurmansyah, 2011).

Kepik pengisap buah kakao (*Helopeltis* spp.) merupakan salah satu hama utama pada tanaman kakao. Hama *Helopeltis* spp. ini mengisap permukaan buah

kakao menggunakan *stilet*-nya dan mengeluarkan senyawa kimia yang dapat mematahkan pertahanan kimia tanaman inang, sehingga menimbulkan gejala bercak-bercak cekung berwarna coklat muda yang dapat berubah menjadi warna kehitaman pada permukaan kulit buah kakao. Jika buah muda yang diserang akan menyebabkan buah mengering dan rontok, tetapi jika buah tua yang diserang maka permukaan buah tersebut mengeras, retak, dan terjadi perubahan bentuk buah yang dapat menghambat perkembangan biji. Serangan berat *Helopeltis* spp. yang berturut-turut setiap tahun dapat menurunkan daya hasil mencapai nilai rata-rata 42% dan serangan berat yang berulang pada pucuk dapat menekan produksi kakao sekitar 36-72% (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2010).

Perkembangan *Helopeltis* spp. banyak dipengaruhi oleh intensitas cahaya, kelembaban dan angin. *Helopeltis* spp. ini tidak tahan terhadap angin kencang. Pada umumnya keadaan cuaca yang panas dengan kelembaban relatif sekitar 70 -80% cocok bagi perkembangan *Helopeltis* spp. sehingga populasinya bertambah banyak. Serangan *Helopeltis* spp. banyak terjadi pada musim penghujan karena populasi *Helopeltis* spp. cukup tinggi dan menurun pada musim kemarau. Oleh karena itu, musim hujan dapat membantu perkembangan serangga hama ini (Susniahti *et al.*, 2005).

Tingkat serangan *Helopeltis* spp. yang telah dilaporkan di beberapa wilayah di Sumatera Barat yaitu : di Kabupaten Solok sebesar 34,78% dengan intensitas serangan 10,82% (Ikhsan, 2012), di Kota Payakumbuh intensitas serangan sebesar 34,72% (Yudha, 2012), di Kabupaten Dharmasraya intensitas serangan sebesar 81,09% (Rhozy, 2014). di Kabupaten Agam persentase buah yang terserang sebesar 81,25% (Prizilia, 2016), dan di Kecamatan Rambatan, Tanah Datar persentase buah yang terserang sebesar 54,73% dengan intensitas serangan 34,86% (Oktaviani, 2018).

Menurut penelitian Nappu *et al.*, (2014), Dibyo dan Wardiana (2017) dan Limbongan (2011) klon unggul kakao yang sudah dikembangkan di beberapa wilayah Indonesia yaitu Sulawesi-1, Sulawesi- 2, Mocktar 01, Buntu Batu, Sca 6, klon ICS 13, ICS 60, Hibrida, RCC 70, ICCRI 03, ICCRI 04, Polman, M 01, dan Luwu Utara. Salah satu klon unggul dari Sumatera Barat yaitu klon BL-50 dari Kabupaten Lima

Puluh Kota. Klon BL-50 merupakan klon unggulan lokal Sumatera Barat yang dibuat oleh petani lokal melalui seleksi partisipatif berhasil mengembangkan klon unggul kakao yang diberi kode BL-50 (singkatan dari Balubuih Lima puluh kota). Klon BL-50 memiliki keunggulan yaitu ukuran buahnya lebih besar dari klon lainnya dan juga ukuran bijinya. Bentuk buah yang lonjong dan berwarna merah *maroon* pada saat matang serta memiliki potensi produksi hingga 3,69 ton/ha/tahun. Klon BL-50 merupakan klon unggul yang jarang diperoleh varietas lain, sehingga klon ini sangat direkomendasikan untuk dibudidayakan (Balitri, 2017). Berdasarkan hasil keputusan menteri pertanian republik Indonesia pada tahun 2017, keberadaan kebun entres klon BL-50 terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar.

Klon BL-50 sudah memiliki karakter unggul dari segi ketahanan terhadap hama dan penyakit seperti penyakit busuk buah kakao, penggerak buah kakao, *Vascular Streak Dieback* (VSD) yang disebabkan oleh patogen *Cerotbasidium theobromae*, yang ditandai adanya bercak-bercak pada daun dan kecoklatan pada cabang yang terinfeksi (Balitri, 2017). Namun tingkat serangan *Helopeltis* spp. pada kakao klon BL-50 belum dilaporkan. Oleh karena itu, diperlukan data terbaru serta informasi mengenai **“Populasi dan Tingkat Serangan Kepik Pengisap Buah Kakao (*Helopeltis* spp. [Hemiptera: Miridae]) pada Klon BL-50 di Sumatera Barat”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan tingkat serangan kepik pengisap buah kakao (*Helopeltis* spp.) pada klon BL-50 di Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai informasi bagi petani mengenai populasi dan tingkat serangan kepik pengisap buah kakao *Helopeltis* spp. pada klon BL-50 di Sumatera Barat, dan sebagai acuan tindakan pengendalian.